

**LITERATURE REVIEW: ANALISIS TEORI KESANTUNAN BERBAHASA
PRAGMATIK PADA ARTIKEL TAHUN 2017-2024**

¹Muhammad Fadlan Arief, ²Bambang Riadi, ³Rahmat Prayogi
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
¹famuhammad815@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the development of language politeness in the 2017-2024 period, with a focus on various contexts such as film, social society, education, and social media networks. Research shows that language politeness plays an important role in forming social norms and influencing individual behavior. In the context of films, language politeness can increase public awareness about communication ethics. The application of the principles of language politeness contributes to harmonious social relations and reduces conflict in the context of social society. Then in the world of education, the use of polite language can increase students' learning motivation. However, new challenges have emerged in the current digital era, such as trolling and cyberbullying, which have given more attention to language ethics. In conclusion, language politeness is an important topic for further research, with broad implications for society and education in the digital era.

Keywords: Politeness Analysis, Social Society, Social Norms

ABSTRAK

Kajian ini membahas perkembangan kesantunan berbahasa dalam periode 2017-2024, dengan fokus pada berbagai konteks seperti film, masyarakat sosial, pendidikan, dan jejaring media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam membentuk norma sosial dan mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks film, kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang etika komunikasi. Penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berkontribusi pada hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik pada konteks masyarakat sosial. Kemudian dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa yang sopan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, tantangan baru muncul di era digital saat ini, seperti trolling dan cyberbullying, yang memberikan perhatian lebih terhadap etika berbahasa. Kesimpulannya, kesantunan berbahasa merupakan topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut, dengan implikasi luas bagi masyarakat dan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Analisis Kesantunan, Sosial Masyarakat, Norma Sosial

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Bahasa bersifat sistematis, artinya memiliki kaidah-kaidah yang jelas, dan sistemis, artinya terdiri dari subsistem-subsistem seperti gramatika dan semantik. Etika kesantunan berbahasa erat kaitannya dan tidak dapat dilepaskan dengan bahasa karena menjaga Batasan percakapan dan menunjukkan nilai moral seorang individu. Beberapa pakar kesantunan seperti Brown dan Levinson (1978), Lakoff (1973), Leech (1983) memandang kesantunan sebagai wujud yang merealisasikan keharmonisan antar individu dan mencegah hal buruk akibat kebebasan berbicara.

Kesantunan adalah perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain dalam interaksi sosial, yang diatur oleh norma dan etika komunikasi. Hal-hal yang mencakup

kesantunan adalah penggunaan bahasa yang sopan, seperti ungkapan terima kasih ketika dibantu orang, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan sikap non-verbal yang menunjukkan rasa hormat, seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang ramah. Kesantunan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk komunikasi antar individu sehari-hari, pendidikan, lingkungan umum maupun pekerjaan.

Kesantunan merupakan kajian linguistik pragmatik yang tidak dapat dipisahkan oleh konteks yang melatarinya. Speber dan Wilson (1995) berpendapat bahwa analisis penggunaan bahasa harus mempertimbangkan konteks secara menyeluruh. Kedua pakar linguistik tersebut menekankan bahwa untuk mencapai relevansi yang optimal, interaksi berbahasa perlu melibatkan pengaruh kontekstual yang mendasarinya. Semakin signifikan dampak kontekstual dalam sebuah percakapan, semakin tinggi pula tingkat relevansinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang memanfaatkan publikasi artikel ilmiah pada rentang waktu 2017-2024. Latar belakang pemilihan *Literature review* sebagai metode penelitian untuk memberikan ruang kepada

peneliti membaca, menganalisis, dan membuat simpulan berdasarkan artikel terkait guna memberikan deskripsi yang jelas tentang konsep teori kesantunan berbahasa pragmatik dalam percakapan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Artikel yang dianalisis dalam *literature review*

Nama /Tahun	Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan /Hasil
Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin (2020)	Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film <i>My Stupid Boss 1</i>	Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan film <i>My Stupid Boss 1</i>	Deskriptif kualitatif(<i>content analysis</i>)	Ditemukan 57 data yang terkait dengan kesantunan dalam tuturan film <i>My Stupid Boss 1</i> . Dari jumlah tersebut, 19 data mematuhi prinsip kesantunan, sedangkan 38 data melanggar prinsip kesantunan.
Putri Laras Sati, Petrus Poerwadi, Yuliati Eka Asi, Alifiah Nurachmana, Stefani Ratu Lestarinigt-yas (2023)	Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Layangan Putus Dan Implikasi-nya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP	Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film Layangan Putus yaitu: Maksim kearifan, Maksim kedermawa-nan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.	Kualitatif deskriptif	Pada film Layangan Putus, ditemukan enam maksim kesantunan: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pemahaman prinsip ini dapat membantu siswa dalam memilih kata yang tepat dan memperhatikan konteks dalam diskusi di SMP, serta berimplikasi pada peningkatan kemampuan komunikasi yang efektif dan santun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dina Rizky Triana (2019)	Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik	Menganalisis film Kartini berdasarkan enam maksim kesantunan berbahasa dengan mempertim-bangkan faktor-faktor seperti status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton serta adat budaya jawa pada masa kolonial Belanda.	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan penelitian terhadap film Kartini, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati paling banyak ditemukan dalam film tersebut,
Rika Yulianti dan Bram Denafri (2020)	Pemelajaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia	Mengetahui contoh penerapan prinsip dan skala kesantunan berbahasa dalam tuturan antar tokoh film Cinta Laki-laki biasa.	Kualitatif.	<i>Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Cinta Laki-Laki Biasa mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang relevan untuk interaksi sosial. Dalam maksim pujian, penutur sering menggunakan bahasa kiasan dan lebih banyak ditemukan pada skala ketidaklangsungan, di mana penutur cenderung menggunakan tuturan tidak langsung saat menyampaikan pendapat, menyanggah, dan memberikan kritik.</i>
Diani Febriasari dan Weni Wijayanti (2018)	Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar	Mendesripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar	Deskriptif kualitatif.	Analisis rekaman video menunjukkan adanya tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa, termasuk maksim kebijaksanaan, kedermawanan,

				dan lainnya. Lebih banyak siswa menggunakan bahasa tidak santun, karena mereka merasa pembelajaran lebih santai dengan bahasa tidak formal.
Desy Nur Cahyani dan Fakthur Rokhman (2017)	Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosioprag-matik	Mendesripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai jenis tindak tutur dan diukur berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan menandakan tingkat ketidaksantunan dalam interaksi.
Noibe Halawa, Erizal Gani, dan Syahrul R (2019)	Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis	Mendesripsikan kesantunan bertutur dalam melarang dan mengkritik berdasarkan etnis mulai dari yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya hingga yang lebih muda atau lebih rendah, baik dalam konteks akrab maupun tidak.	Deskriptif kualitatif.	Ditemukan tujuh konteks kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur melarang bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 5 strategi dan terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 2 strategi. Bertutur. mengkritik didominasi oleh terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 4 strategi bertutur sedangkan bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) 2 strategi bertutur.
Kartika Ken Kusumas-warih (2018)	Strategi Kesantunan Dalam Pembelajaran	<i>Mendesripsikan penggunaan strategi kesantunan</i>	Kualitatif.	Ditemukan penggunaan dua strategi kesantunan berbahasa dalam

	Bahasa Indonesia	<i>berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri Pakusari.</i>		satu tuturan yaitu, penggunaan strategi terus terang dan kesantunan positif dan penggunaan strategi terus terang dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan yang cenderung digunakan yaitu strategi kesantunan positif yang digunakan oleh guru.
Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan (2018)	Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi	Mendeskripsi-kan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya	Deskriptif Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”
Kiftian Hady Prasetya, Hani Subakti, Ari Musdolifah (2022)	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Terhadap Guru Sekolah Dasar	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru di Kota Balikpapan.	Kualitatif Deskriptif .	Hasil penelitian menemukan adanya 17 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru di Kota Balikpapan. Temuan penelitian berupa: (1) maksim penerimaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim kerendahan hati, (4) maksim

				kesetujuan, dan (5) maksim kesimpatian dalam prinsip kesantunan berbahasa.
Alman Faiz, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, Yadi Ruyadi (2020)	Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	Mendeskrpsi-kan, dan menganalisis perencanaan, proses, hambatan dan strategi kesantunan berbahasa melalui guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN2 Sumber.	Kualitatif.	Hasil penelitian menemukan pentingnya perencanaan dan proses internalisasi nilai kesantunan berbahasa akan tersampaikan dengan optimal apabila seorang guru memahami pentingnya perencanaan dan memilih pendekatan yang sesuai saat proses internalisasi nilai kesantunan berbahasa.
Fajar Kurniadi, Hilda Hilaliyah, Sangaji Niken Hapsari (2018)	Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa	Memberi pemahaman dan kepaahaman para warga sekolah mengenai pentingnya kesantunan berbahasa khususnya guru dan peserta didik .	Kuantitatif.	Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana yaitu peserta didik mulai mengubah dan mengurangi cara berbahasa mereka. Misal, mereka yang awalnya menyebut diri sendiri dengan sebutan “gua” dan orang lain dengan sebutan “lu”, sudah mulai mengubah kebiasaan. Mereka membiasakan berbicara saya, aku, atau dengan nama
Novia Anggraini, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaidi (2019)	Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu	Mendeskrpsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu	Deskriptif.	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu terdapat (173) pematuhan tuturan prinsip kesantunan

		berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech.		Geoffrey Leech dengan 6 maksim, dan (12) pelanggaran tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 4 maksim.
Abdul Ghoni Mahmudi, Lulus Irawati, Dwi Rohman Soleh (2021)	Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik)	Mendeskrripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.	Deskriptif.	Pada penelitian ini ditemukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa, yang berusaha menghormati guru. Namun, pelanggaran prinsip kesantunan terjadi akibat kebiasaan siswa menggunakan bahasa santai dan sarkasme, mengabaikan kaidah bahasa yang tepat.
Mei Jayanti, Subyantoro (2019)	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran tindak pengancaman muka positif dan negatif, serta strategi kesantunan dalam tuturan pada teks media sosial, berdasarkan teori Brown dan Levinson.	Deskriptif Kualitatif.	Hasil analisis strategi kesantunan pada teks media sosial menunjukkan perbedaan antara Facebook dan Twitter. Pada Facebook, terdapat empat jenis strategi: 1) tanpa basa-basi (6 data), 2) kesantunan positif (4 data), 3) kesantunan negatif (8 data), dan 4) tidak langsung (7 data). Sementara itu, pada Twitter, terdapat juga empat jenis strategi: 1) tanpa basa-basi (2 data), 2) kesantunan positif (2 data), 3) kesantunan negatif (7 data), dan 4) tidak langsung (14 data).

Tri Rina Budiwati (2017)	Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik	Mendesripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa, pematuhan dan penyimpangan prinsip kesopanan, dan fungsi kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan.	Kualitatif	Penelitian dari 35 data percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa cenderung informal dan santai, dengan penggunaan singkatan dan istilah informal. Dosen yang lebih muda memengaruhi sikap santai mahasiswa, yang cenderung kurang sopan saat berkomunikasi dengan dosen dari program studi yang sama. Bahasa yang paling santun mencakup seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan salam penutup.
Hardia Hutriana Putri (2020)	Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis tindak tutur dan kesantunan berbahasa warganet yang ditemukan dalam podcast Deddy Corbuzier.	Deskriptif.	Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur: 227 tuturan representatif, 76 tuturan direktif, 91 tuturan ekspresif, dan 6 tuturan komisif, enam maksim pematuhan kesantunan: 44 tuturan kebijaksanaan, 3 tuturan kedermawanan, 93 tuturan pujian, 22 tuturan kemufakatan, 29 tuturan kesederhanaan, dan 147 tuturan kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesantunan, 11 tuturan kebijaksanaan, 1

				tuturan kedermawanan, 14 tuturan penghargaan, 2 tuturan kemufakatan, 6 tuturan kesederhanaan, dan 28 tuturan kesimpatian.
Ade Jauhari (2017)	Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK	Mendeskripsikan dan menganalisis wujud pematuhan prinsip, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta.	Deskriptif Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim mencakup: (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahhatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi kombinasi seperti kebijaksanaan dan pujian, serta kebijaksanaan dan kedermawanan.
Shintia Dwi Alike (2017)	Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia	Mengungkap jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ada pada saat proses belajar mengajar.	Deskriptif Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Pertama, jenis penyimpangan meliputi: (1) penyimpangan maksim kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahhatian, (5) kesepakatan, dan (6) kesimpatian. Kedua, penyebab penyimpangan tersebut antara lain penutur yang

				sengaja menuduh lawan tutur dan kurang memberikan empatinya.
--	--	--	--	---

Selama periode 2017-2024, penelitian tentang kesantunan berbahasa telah mengalami perkembangan yang signifikan, mencakup berbagai konteks seperti film, masyarakat umum, pendidikan, dan media sosial. Banyak artikel ilmiah mengeksplorasi bagaimana film dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Melalui dialog dan interaksi antar karakter, film tidak hanya mencerminkan norma sosial, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku penontonnya.

Penelitian menunjukkan bahwa film yang menampilkan kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika komunikasi dan mendorong penonton untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat sosial, kesantunan berbahasa menjadi elemen penting dalam interaksi sosial. Banyak studi menyoroti maksim-maksim kesantunan seperti kebijaksanaan, kedermawanan, dan

kerendahhatian yang berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi sehari-hari terbukti efektif dalam mengurangi konflik dan menciptakan suasana yang lebih positif. Selain itu, kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membangun rasa saling menghargai di antara individu, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam.

Dalam bidang pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Beberapa artikel merekomendasikan agar pembelajaran kesantunan berbahasa diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki etika komunikasi yang baik. Di sisi lain, di

jejaring media sosial, muncul tantangan baru dengan meningkatnya perilaku tidak sopan seperti trolling dan cyberbullying, yang menunjukkan perlunya kesadaran akan etika berbahasa di dunia maya. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tetap menjadi topik yang relevan dan penting untuk diteliti, dengan implikasi yang luas bagi masyarakat, pendidikan, dan interaksi di media sosial.

E. Kesimpulan

Hasil pembahasan literature review tentang kesantunan berbahasa pada artikel tahun 2017-2024 menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tetap menjadi topik yang relevan dan penting untuk diteliti. Penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran krusial dalam berbagai konteks sosial, termasuk film, masyarakat umum, pendidikan, dan jejaring media sosial.

Kesantunan berbahasa dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Namun, di era digital, tantangan baru muncul dengan

meningkatnya perilaku tidak sopan seperti trolling dan cyberbullying.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi efektif dalam mengajarkan dan menerapkan kesantunan berbahasa, terutama di era digital yang terus berkembang. Demikian, kesantunan berbahasa dapat menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, edukatif, dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. *Jurnal JalaBahasa*, 13(1), 39-48.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54.
- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan: analisis pragmatik. *The 5TH Flurecol Proceeding, UAD, Yogyakarta*, 557-571.
-

- Brown, P. and S. L. (1987). Politeness: Some Universal in Language Usage. Cambridge University Press.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45-54.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Rineka Cipta.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156.
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205.
- Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1).
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Leech, G. N. (n.d.). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan

- Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Deiksis*, 13(2), 98-109.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779-792.
- Rahardi, K. (2003). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Layangan Putus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 108-125).
- Triana, D. R. (2019). Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika*, 26(1), 14-23.
- Yulianti, R., & Denafri, B. (2020). Pemelajaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia. *Journal Asian Community Education*, 1(1), 1-12.
-